**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR**

Ovantus Sudirman1),Sudi Dul Aji2),Muhammad Nur Hudha3)

1)Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas kanjuruhan malang, Indonesia

\*Email Penulis Korenpondensi : [opankjana96@gmail.com](mailto:opankjana96@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas pembelajaran problem based learning, mengetahui peningkatan kemampuan berpikir krtis dan mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalaui model pembelajaran PBL. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam satu kelas yang pokok bahasan getaran dan gelombang. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas VIIIA SPM Negeri 1 kepanjen yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Presentasi keterlaksanaan skenario pembelajaran pada siklus satu adalah 79,55%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori baik. presentase keterlaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II adalah 92,05%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Analisis kemampuan berpikir kritis yang didapat dari tes siklus I adalah 74%. Ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam kategori sedang. Sedangkan pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa yang didapat dari hasil test adalah 84,4%, ini berarti bahwa kemampuan berikir kritis siswa dalam kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pemebelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kepanjen

***Kata Kunci:*** *Problem Based Learning (PBL), Kemampuan Berpikir Kritis, Prestasi Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual dimana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirnya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, jernih, dan rasional yang mengacu lansung kepada sasaran dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Deti Ahmatiak, 2015.). Berpikir kritis merupakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap tiap makna untuk mengembangkan pola pikir secara logis (Jumaisyaroh & Hasratuddin, 2017). Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang sengaja dilakukan secara sadar untuk menafsirkan apa yang kita lakukan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, pengetahuan, keyakinan dan kemampuan yang ada (Fachrurazi, 2011). Berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan nyata terutama dalam memecahkan masalah ( Fauzan, Gani, & Syukri, 2017). Pretsasi yang diraih siswa akan lebih baik apabila mempunyai minat yang tinggi.

Prestasi belajar adalah hasil atau pencapaian dari seseorang setelah melewati proses. Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pelajaran baik induvidu maupun kelompok (Sudjana, 1987). Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan dalam belajar baik disekolah maupun diluar sekolah yang kemampuannya dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot pencapaiannya (Rusmiati, 2017). Prestasi belajar adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, yang sejalan dengan keuletan kerja (Faut Ihsan, 2010).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa, prestasi belajar merupakan tingkat kemanusian yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar dalam mempelajari materi pelajaran yang diterapkan disekoalah ataupun diluar dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran (Rusmiati, 2017).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena dengan kemampuan tersebut mampu membuat siswa bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan bagi dirinya (Jumaisyaroh & Hasratuddin, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lansung dengan guru IPA yang mengajar dikelas VIII A di SMPN 1 Kepanjen diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa VIII A masih rendah, hal ini dilihat pada saat pembelajaran berlangsung antara lain: (1) ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang sudah diajarkan guru sebelumnya, tidak ada siswa yang bertanya, dan dianggap semua materi yang di jelaskan guru sebelum sudah dimengerti oleh siswa. Namun saat guru memberikan pertanyaan kembali kepada siswa, hanya beberapa siswa yang menjawab tetapi jawabannya pun belum tepat dengan apa yang diharapkan oleh guru. (2) Saat guru menjelaskan materi dan melakukan demonstrasi didepan kelas hanya beberapa siswa yang memperhatikan, sehingga pada saat siswa melakukan praktikum dan membuat tugas laporan, mereka bingung dan kesulitan dalam hasil dan membuat kesimpulan (3) didalam kelas siswa jarang mengeluarkan pendapat atau idenya sehingga tidak terlihat interaksi antar siswa dalam kelas. Guru fisika juga menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi adalah adanya tututan materi yang lebih banyak dari jam pelajaran yang ditentukan oleh sekolah. Sehingga, pelajaran lebih didominasi oleh guru dibandingkan siswa. Saat pembelajaran berlansung, kebanyakan menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada suatu metode yaitu ceramah dan hanya sesekali demonstrasi saja. Hal ini membuat banyak siswa merasa bosan dengan materi yang diberikan guru dan tidak memperhatikan dengan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga, saat guru memberikan soal siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik dan benar dan itu berdampak pada prestasi belajar. Rata-rata belajar hasil kognitifnya adalah 72,4 sedangkan KKM yang ditetapkan lembaga atau sekolah untuk kelas VIII itu adalah 75. Dilihat dari ketuntasan belajar hanya 17 siswa dari 31 siswa (74%). Dengan demikian ketuntasan prestasi belajar masih belom tercapai.

Oleh karena itu pembelajaran disekolah sebaiknya guru melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam diri siswa untuk mencari, mengolah masalah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih antusias dalam belajar sehingga peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi yang diajarkan yang harus dikuasai sepenuhnya. Jika peserta didik sendiri yang mencari masalah, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat pada pikiran siswa dan pembelajaran dikelas tidak terpaku pada guru. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan situasi peserta didik serta lingkungan belajar, supaya peserta didik dapat terampil dalam mengolah masalah dan aktif, interaktif, kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan menjelaskan konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa antusias dalam belajar, menyampaikan ide atau gagasan dan berperan aktif.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan agar mencapai prestasi belajar yang memuaskan dan siswa perlu memiliki kemampuan berpikir yang kritis yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan aktifitas proses pembelaran yang menuntut pemikiran peserta didik dan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar mencari, menganalisis dan menentukan jawaban terkait tugas dan aktivitas itu (Ismunanadar, 2014). Dalam model Problem Based Learning mengharapkan siswa agar memiliki keterampilan untuk membangun pengetahuan serta mengembangkan dan memecahkan masalah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran berlansung dan memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, mengaplikasikan penegtahuan baru untuk permasalahan, serta merefleksi apa yang mereka pelajari (Shofiyah & Wulandari, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMPN 1 Kepanjen melalui model pembelajaran PBL; (2) untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII A SMPN 1 Kepanjen melalui model pembelajaran PBL

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa saat proses pembelajaran fisika dengan menggunakan model PBL. Metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati (Moleong, Lexy, 1994)

Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII A yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA materi Fisika kelas VIII A melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: Dokumentasi, Tes kemampuan berpikir kritis dan tes prestasi belajar, Observasi, Catatan Lapang.

Analisis data data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melalui beberapa tahap yaitu: Mereduksi data

penyajian data, penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan tindakan siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Maret 2019 jam 11.00 WIB . Materi yang diajarkan pada siklus I adalah getaran pada sub bab getaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

**Tabel 1. Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kegitan pembelajaran | Presentasi (%) | |
|  | Pertemuan  1 | Pertemuan  2 |
| Pendahuluan | 71,87% | 90,62% |
| Kegiatan Inti | 72,2% | 84% |
| Kegiatan Penutup | 75% | 87,5% |
| **Jumlah** | **218,4** | **262,12** |
| **Rata-rata** | **72,5** | **86,6** |
| **Rata-rata siklus I** | **79,55** | |

**Gambar 1. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dari dua pengamat bahwa, keterlaksanan pembelajaran (aktifitas guru dan siswa) pada siklus I pertemuan petama mencapai 72,5 tergolong dalam kategori baik. Dan pertemuan kedua mencapai 86,6 tergolong dalam kategori sangat baik. Dengan demikian total presentasi keterlaksanaan skenario pembelajaran pada siklus satu adalah 79,55%. Berdasarkan kriterian taraf keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori baik. Hasil observasi dari pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* disusun berdasarkan langkah model pembelajaran berbasis masalah (Abbas, 2000)

Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran pada silkus II diperoleh data pada tabel berikut:

**Tabel 2. Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kegiatan pembelajaran | Presentasi (%) | |
|  | Pertemuan  1 | Pertemuan  2 |
| Pendahuluan | 96,87% | 100% |
| Kegiatan Inti | 91,66% | 95,83% |
| Kegiatan Penutup | 93,75% | 93,75% |
| **Jumlah** | **282,28** | **289,58** |
| **Rata-rata** | **87,5** | **96,6** |
| **Rata-rata siklus II** | **92,05** | |

**Gambar 2. Keterlaksanaan Pembelajarran Siklus I**

Berdasarkan presentase keterlaksanaan pembelajaran diatas dapat diketahui bahwa pada siklus II pertemuan I mencapai 87,50% dan pertemuan dua mencapai 96,60%. Dengan demikian total presentase keterlaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II adalah 92,05%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Keberhasilan ini dikarenakan ketika guru melaksanakan refleksi ditemukan adanya kekurangan, sehingga pada siklus II setiap tahapan lebih diperhatikan agar pembelajaran lebih optimal. Setiap tahapan dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang penting agar menghasilkan pemeblajaran yang lebih optimal. Dan pada saat menyusun rencana pembelajaran guru menyusuaikan tahapan lebih efektif. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan pada setiap tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi (Mendiknas RI, 2013).

**Kemampuan berpikir kritis**

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada tiap siklusnya dengan penilaian yang mengacu pada aspek kemampuan berpikir kritis Ennis yang selanjutya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Tes kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam bentuk soal Essay yang diberikan disetiap siklusnya. Tes tersebut dimaksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan analisis siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam tebel berikut:

**Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Dan Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek kemampuan berpikir kritis | Skor | |
| Siklus I | Siklus II |
| Memberikan penjelasan sederhana | 78,5 | 88,7 |
| Membangun keterampilan dasar | 69,8 | 80,6 |
| Menyimpulkan | 68,8 | 83,1 |
| Membuat penjelasan lebih lanjut | 77,4 | 83,5 |
| Strategi dan taktik | 75 | 86 |
| **Jumlah** | **369,5** | **421,9** |
| **Rata-rata** | **74** | **84,4** |

**Gambar 3. Kemampuan berpikir kritis**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis yang didapat dari tes siklus I adalah 74%. Ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam kategori sedang.

Sedangkan pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa yang didapat dari hasil test adalah 84,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi suatu permasalah IPA.

Tes kemampuan berpikir kritis siklus I diperoleh skor: aspek 1) Memberikan penjelasan sederhana sebesar 78,5 pada aspek 2) Membangun keterampilan dasar sebesar 69,8 pada aspek 3) Menyimpulkan sebesar 68,8 pada aspek 4) Membuat penjelasan lebih lanjut 77,4 dan pada aspek 5) Strategi dan taktik sebesar 75. Sehingga diperoleh rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebesar 74%. Sedangkan pada siklus II Tes kemampuan berpikir kritis siklus II diperoleh skor spek 1) Memberikan penjelasan sederhana sebesar 88,7 pada aspek 2) Membangun keterampilan dasar sebesar 80,6 pada aspek 3) Menyimpulkan sebesar 83,1 pada aspek 4) Membuat penjelasan lebih lanjut 83,5 dan pada aspek 5) Strategi dan taktik sebesar 86%. Sehingga diperoleh rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebesar 84,4%.

Dari keterangan penjabaran hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa aspek kemampuan berpikir kritis ini mengalami peningkatan karena dalam penerapan model pembelajaran yang digunakan mengandung tahapan-tahapan yang dapat meransang pemikiran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Tahapan dalam model PBL, yaitu tahap orientasi, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi. Dalam tahapan ini dimana siswa diminta untuk mampu memecahkan masalah yang muncul yang sesuai dengan topik materi yang dibahas dan dalam setiap tahapan yang menekankan siswa agar mampu terjun lansung atau terlibat secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tahapan-tahapan yang menuntut siswa terlibat secara aktif dan memecahkan sendiri permasalahan yang muncul sehingga kemampuan siswa juga dapat meningkat. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini selaras dengan hasil penelitian (Syah, 2010) berpikir ktitis merupakan prilaku belajar yang bertalian pada masalah yang artinya kemampuan berpikir ktitis muncul ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah.

**Prestasi Belajar**

Prestasi belajar siswa dapat diketahui berdasarkan hasil tes prestasi belajar pada akhir siklusnya. Tes akhir setiap siklusnya dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

1. Berdasarkan Nilai Rata-Rata

Pengukuran prestasi belajar siswa dilakukan pada saat tes diakhir pembelajaran dan nilai hasil tes tersebut digunakan untuk mengukur tingkat peresentase dan keberhasilan pembelajaran yang telah ddilaukan. Adapun prestasi belajar yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

**Prestasi Belajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pra siklus** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| Banyak siswa tuntas | 20 | 23 | 28 |
| Banyak siswatidak tuntas | 11 | 8 | 3 |
| Nilai rata-rata kelas | 70,78 | 77 | 86 |
| Presentase keberhasilan | 78 | 81 | 90 |

**Gambar. Prestasi Belajar**

Dari gambar tes prestasi belajar diatas, diperoleh bahwa nilai rata-rata prestasi belajar pra siklus adalah 70,78% dan siklus I adalah 77%, rata-rata prestasi belajar sklus I adalah baik. Sedangkan pada siklus II idiperoleh bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 86%. Hal ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan rata- rata siswa pada siklus I. Rata-rata pestasi belajar siswa pada siklus II baik.

Dilihat dari hasil pengukuran prestasi belajar siswa, ada peningkatan setiap siklus, karena guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri jawaban atas masalah yang di berikan baik secara kelompok maupun induvidu segingga mampu membawa wawasan siswa, memberikan penjelasan materi secara mendalam berdasarkan percobaan serta pembahasan soal secara terperinci. Dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* secara tepat ketuntasan belajar pada siklus I mengalami peningkatan dibanding sebelum menggunakan pembelajaran PBL atau pra siklus. Hal ini karena pembelajaran PBL membuka ruang kepada siswa untuk bekerjasama sama dalam memecahkan masalah yang diberikan dan menemukan sendiri informasi yang berkaitan dengan matapelajaran. Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan memunculkan situasi-situasi bermasalah kepada siswa dan menyiapkan siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri solusinya (Hariyanto, 2015). Dengan kegiatan kerja ilmiah dapat membuat siswa untuk terampil dalam kegiatan eksperimen dapat memahami materi pembelajaran fisika. Pemahaman materi ini berdampak pada meningkatnya nilai rata-rata siswa.

1. Berdasarkan ketuntasan belajar

Persentase ketuntasan belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar: Ketuntasan Belajar**

Dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang memenuhi kkm>75 pada pra siklus sebanyak 20 siswa dari 31 siswa yang mengikuti tes atau 78%.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 81% atau 23 siswa yang tuntas. Dan menunjukan adanya penigkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I terdapat pada kriteria baik.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa yang memenuhi KKM adalah 28 siswa dari 31 siswa yang mengikuti 90%. Ketuntasan belajarr pada siklus II berada pada kriteria baik.

Peningkatan pada siklus I karena peneliti menggunakan model pembelajaran PBL serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan baik secara kelompok maupun individu, memberikan motivasi agar siswa rajin belajar, meningkatkan penjelasan materi secara mendalam berdasarkan percobaan serta pembahasan contoh soal yang lebih detail.

Pada siklus II, Ketuntasan belajar siswa mencapai 90% dan berada pada kriteria sangat baik. Dari data pada siklus II ada peningkatan 12% dari siklus I.

Peningkatan pada siklus II ini karena guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I, seperti: melibatkan siswa saat menjelaskan materi dengan memberi pertanyaan, meengatur siswa saat menjelaskan materi dengan memberi pertanyaan, mengatur siswa secara langsung yang membuat kegaduhan dan memberi motivasi agar siswa lebih memperhatikan penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2009), menjelaskan bahwa prestasi belajar dapat dicapai olehh siswa dilihat dari hasil belajar intelektualnya yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi serta dipengaruh ooleh faktor dari dalam yaitu kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan presentasi dan rasa percaya diri siswa dalam melakukan minat untuk belajar.

**Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: 1) Kualitas keterlaksanaan pembelajaran model *problem based learning* (PBL) yang dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri I Kepanjen memenuhi kriteria baik. Yang dimana keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 79,55% dan pada siklus II sebeasar 94,95%. Sehingga secara keseluruhan presentase keterlaksanaannya adalah 87,25%. Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatakan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri I Pakisaji. Hal ini dapat dilihat pada siklus I sebesar 74% dan siklus II menjadi 84.40%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 10,4% . Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa, kelas VIII A SMP Negeri 1 Kepanjen. Hal ini dapat dilihat dari data hasil pra tindakan adalah 70,78%. Hasil prestasi pada siklus I adalah 77% dan hasil prestasi belajar pada siklus II adalah 86%

**Daftar Pustaka**

Abbas, N. (2000). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Program studi Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial Program Pasca Sarjana. UNESA.

Deti Ahmatiak. (2015). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inqury. Jurnal Euclid, vol.3, No.1, p.394, *3*(1), 394–403.

Fachrurazi. (2011). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, (1), 76–89. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/637/

Faut Ihsan. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hariyanto, A. (2015). The Effectiveness of Problem-Based Learnig Model Aided Mind Map for Resolving The Issue of Physics. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *21*(3), 221–242.

Ismunanadar. (2014). *Buku Guru IPA Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Kebudayaan.

Jumaisyaroh, T., & Hasratuddin, E. E. N. (n.d.). ISSN : 2088-687X PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH AdMathEdu | Vol . 5 No . 1 | Juni 2015 Peningkatan … ( Tanti Jumaisyaroh ) Pendahuluan Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan . Hal ini dapat dilihat dari, *5*(1).

Mendiknas RI. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Moleong, Lexy, J. (1994). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Pendidikan, J., Indonesia, S., Fauzan, M., Gani, A., Syukri, M., Aceh, D. B., & Banda, D. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *5*(1), 27–35.

Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, *1*(1), 21–36.

Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *3*(1), 33. https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38

Sudjana. (2009). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Remaja Ros). Bandung Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (1987). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Offset.

Syah, M. (2010). *Metode Pengajaran Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.